BAB IV

ANALISIS PERBANDINGAN KONSEP BID'AH, TAKFIR DAN DAKWAH KEPADA *ULIL AMRI* MENURUT MUWAHHIDUN DAN MUHAMMADIYAH

Untuk dapat mengetahui persamaan dan perbedaan antara konsep dakwah menurut Muwahhidun dan Muhammadiyah diperlukan kajian mendalam. Kajian tentang konsep atau pandangan keagamaan yang berkenaan dengan isu-isu kontemporer. Sebagaimana pembahasan terdahulu, dalam bab ini diuraikan tentang persamaan maupun perbedaan masalah bid'ah, takfir, dan dakwah terhadap ulil amri menurut Muwahhidun maupun Muhammadiyah.

A. Bid'ah

Jika kita melihat konsep dakwah pada bab sebelumnya antara Muhammadiyah dan Muwahhidun maka terlihat persamaan dan perbedaan di antara keduanya tentang bid'ah. Begitu jugadengan sikap terhadap *ahlul bid'ah.*

1. Persamaan

Ada beberapa persamaan antara Muwahhidun dan Muhammadiyah dalam konsep bid'ah. Persamaan itu antara lain:

a. Dalam hal pengertian *bid'ah.* Keduanya sependapat dengan pengertian yang diutarakan Imam Syatibi dalam bukunya *Al I'tisom*

dalam bukunya, secara bahasa kita bisa lihat dalam QS. Al-Baqarah [02]: 117

بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾ [177]

Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, Maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" lalu jadilah ia.

Selanjutnya secara istilah, *bid'ah* adalah suatu jalan dalam agama yang diada-adakan, menyerupai syari'at yang ditempuh dengan tujuan untuk bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada Allah SWT. Mencakup segala sesuatu yang diada-adakan dalam agama dan tidak memiliki landasan syari'at[178].

Djanarwi Hadikusuma, mantan anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah, menuliskan pengertian bid'ah dalam bukunya yang berjudul *Ahlussunnah wal Jama'aj*, *Bid'ah* dan *Khurofat* sama seperti pendapat Syatibi.

Secara syar'i, Djanarwi menuliskan pengertian bid'ah adalah menambah ibadah, yang diperintahkan oleh Allah dan dituntunkan Rasul dengan cara baru yang tak ada asalnya dalam syara', dengan maksud mendapat pahala lebih banyak atau agar lebih dicintai Allah atau agar dianggap lebih setia dan lebih rajin beribadah. Dari sinilah kita dapat melihat adanya persamaan dalam pengertian bid'ah[179].

---

[177] Quran in Word 1.3
[178] Syathibi, *AL-I'tisham.* hal. 5
[179] *Djarnawi Hadikusuma.Ahlussunnah.* hal. *24*

b. Selain pengertian bid'ah, antara Muwahhidun dan Muhammadiyah memiliki kesamaan lain, yaitu dalam hal pembatasan makna Bid'ah. Keduanya membatasi hal yang baru dan dapat dikatakan bid'ah ketika dalam urusan Ibadah. Jika hal yang baru dalam urusan duniawi maka tidak dapat dikatakan bid'ah.

Bid'ah hanya terdapat pada perkara ibadah dan I'tiqad serta amalan yang dimaksudkan sebagai ibadah. Adapun yang bernama bid'ah dalam perkara adat dan keduniaan sebenarnya bukan bid'ah. Dan hukum bid'ah hanyalah satu adalah sesat.[180] Contohnya ketika orang pergi ke masjid menggunkan motor maka menggunakan motor tidak bisa dikatakan bid'ah. Atau pembuatan pabrik untuk mencetak Al-Quran.

Adapun yang masuk katagori bid'ah seperti mewajibkan membaca qunut setiap shalat shubuh, atau mengeraskan suara ketika berdoa secara masal. Berdoa bukan lah bid'ah yang dilarang akan tetapi caranya lah yang tidak ada anjurannya. Begitu juga dalam waktu sholat shubuh, qunut itu boleh tetapi

c. Dalam pembagian bid'ah, antar *hasanah* dan *qobihah* atau *madzmumah*, Muwahhidun dan Muhammadiyah meyakini semua bid'ah adalah sesat. Maka tidak ada bid'ah *hasanah.* Sebelum membahas persamaan keduanya, akan kita bahan pengertian dari kedua *bid'ah* di atas, bid'ah *hasanah* dan *qabilah.*

Menurut Baihaqi dalam kitab *Manāqib asy-Syāfi'iy Bid'ah hasanah* adalah, sesuatu yang baru dalam kebaikan yang tidak menyalahi Al-Quran, Sunnah dan Ijma'. Bid'ah *qobihah* atau *madzmumah* adalah sesuatu yang baru yang menyalahi Al-Quran, Sunnah atau Ijma'.[181].

Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab menegaskan bahwasannya tidak ada bid'ah *hasanah* tetapi semua bid'ah itu *dholalah* dan akan menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan. Seperti apa yang di utarakan Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab mengenai bid'ah. "Bid'ah adalah sesuatu yang terjadi sesudah abad ketiga dan secara mutlak tercela". Muhammadiyah memiliki pandangan yang sama semua bid'ah adalah sesat dan tidak ada yang dimaksud bid'ah *hasanah.*

Masih dalam pembagian bid'ah, Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab mengingkari juga tentang pembagian bid'ah menjadi lima bagian. "Ini berbeda dengan pendapat orang yang

mengatakan bahwa bid'ah itu ada yang baik dan ada yang buruk, atau dengan pendapat orang yang membagi bid'ah menjadi lima bagian. Kecuali jika memungkinkan untuk digabung. Bid'ah yang baik ialah sesuatu yang ada pada Salafusshalih yang mencakup kewajiban, kesunnahan, dan kebolehan. Secara majaz hal itu disebut bid'ah. Bid'ah yang buruk ialah selain hal itu yang mencakup sesuatu yang diharamkan dan yang makruh. Tidak ada masalah dengan penggabungan seperti itu" ujar Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab[182].

Hal senada di tulis Djanarwi Hadikusuma. Beliau menuliskan bahwa bid'ah yang dapat dibagi lima hukumnya hanyalah bid'ah, dalam hal perkara adat dan keduniaan. Tetapi bid'ah dalam perkara adat dan kedunian sebenarnya bukan bid'ah.

d. Hukuman pada *Ahlul bid'ah* menurut Muwahhidun dan Muhammadiyah adalah sesat dan efek dari kesesatan adalah neraka. Seperti hadits yang menggambarkan Rasullullah ketika berkhutbah.

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللهِ الْحَافِظُ ، أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللهِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ شِيرَوَيْهِ ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَابِرٍ

182 *Ad-Durar As-Sunniyah*, I/237

بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلا صَوْتُهُ ، وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ ، حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ ، يَقُولُ : صَبَّحَكُمْ وَمَسَّاكُمْ ، وَيَقُولُ : بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ وَيُفَرِّقُ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوسْطَى وَيَقُولُ : أَمَّا بَعْدُ ، فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ، وَشَرَّ الأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلالَةٌ ثُمَّ يَقُولُ : أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ ، مَنْ تَرَكَ مَالا ، فَلأَهْلِهِ ، وَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا فَإِلَيَّ أَوْ عَلَيَّ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِي "الصَّحِيحِ" ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُثَنَّى[183]

Diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah *radhiyallahu 'anhuma,* beliau berkata, "Jika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkhutbah matanya memerah, suaranya begitu keras, dan kelihatan begitu marah, seolah-olah beliau adalah seorang panglima yang meneriaki pasukan '*Hati-hati dengan serangan musuh di waktu pagi dan waktu sore*'. Lalu beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Jarak antara pengutusanku dan hari kiamat adalah bagaikan dua jari ini. (Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* berisyarat dengan jari tengah dan jari telunjuknya). Lalu beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda

[183] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *shohihil Muslim,* No 147642 dari Abu Bakar ibn

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

"Amma ba'du. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan (bid'ah) dan setiap bid'ah adalah sesat."

Dalam riwayat An Nasa'i dikatakan,

وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِى النَّارِ

"Setiap kesesatan tempatnya di neraka." (HR. An Nasa'i no. 1578. Hadits ini dikatakan shahih oleh Syaikh Al Albani di Shohih wa Dho'if Sunan An Nasa'i)

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَامِرٍ قَالَ عَبْدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ الزُّهْرِيُّ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ قَالَ سَأَلْتُ الْقَاسِمَ بْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ رَجُلٍ لَهُ ثَلَاثَةُ مَسَاكِنَ فَأَوْصَى بِثُلُثِ كُلِّ مَسْكَنٍ مِنْهَا قَالَ يُجْمَعُ ذَلِكَ كُلُّهُ فِي مَسْكَنٍ وَاحِدٍ ثُمَّ قَالَ أَخْبَرَتْنِي عَائِشَةُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ تخريج السيوطي (حم م) عن عائشة . تحقيق الألباني (صحيح) انظر حديث رقم : 6398 في صحيح الجامع[184]

Dari Sa'ad bin Ibrahim, dia berkata, "Saya pernah bertanya kepada Al Qasim bin Muhammad tentang seorang lelaki yang mempunyai tiga rumah. Setelah itu, ia mewasiatkan sepertiga tiap-tiap rumah darinya. Al Qasim bin Muhammad berkata, 'Semua wasiat itu dikumpulkan dalam satu rumah.' Kemudian ia berkata, "Aisyah pernah menceritakan kepada saya bahwasanya Rasulullah SAW. telah bersabda, "Barang siapa melakukan suatu amal yang tidak termasuk amalan agama kami, maka sesungguhnya amalan itu tertolak."

2. Perbedaan

Tidak hanya memiliki persamaan diantara Muwahhidun dan Muhammadiyah dalam konsep bid'ah. Akan tetapi juga memiliki sudut pandang yang berbeda di antara keduanya. Seperti dalam hal sikap

[184] Diriwayatkan oleh Muslim,dalam *Jami'u Sholih al-Muslim shohihil Muslim,* No 3243

terhadap *ahlul bid'ah.* Salah satu poin khusus dan menjadi ciri khas dakwah Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab adalah meluruskan Aqidah umat muslim yang menyimpang.

Dengan kultur masyarakat Arab yang keras, maka Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab cenderung tegas dan keras memberantas *ahlul bid'ah.* Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab pernah mengutarakan bahwa ia, memberantas bacaan *tadzkir; tarhim, dan lain sebagainya yang* terkenal di Makkah. Para ulama penganut madzhab sepakat bahwa hal itu adalah bid'ah. Contoh lain ialah membaca hadits dari Abu Hurairah di depan khutbah Jum'at. Pengulas *kitab Al-Jami'Ash-Shaghirmenegaskan* bahwa hal itu bid'ah. Contoh lain ialah berkumpul dalam waktu tertentu untuk membaca sirah kelahiran Nabi dengan keyakinan bahwa hal itu adalah pendekatan diri yang khusus dan dituntut. Padahal, dalam sirah beliau hal itu tidak ada sama sekali. Contoh lain ialah penggunaan *tasbih* (alat bantu dzikir dengan butiran-butiran). Kami melarang menggunakan *tasbih* secara terang-terangan.

Contoh lain lagi ialah berkumpul bersama-sama membaca *ratib*(syair) para syaikh dengan suara keras dan membaca pembukaan-pembukaan untuk para syaikh dan bertawassul kepada mereka untuk meminta tolong masalah-masalah yang penting. Bahkan, ada sebagian *ratib* yang mengandung kemusyrikan besar, itu semua harus diberantas. Setelah diberikan petunjuk yang

diharapkan mereka sadar bahwa hal itu tidak disunnahkan, bahkan merupakan bid'ah. Tetapi, jika mereka tetap keras kepala, mereka perlu diberikan sanksi oleh hakim yang dapat membuat mereka jera[185].

Dalam buku *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunanh wal Jama'ah* karangan Yaid bin Abdul Qodir Jawas mengenai sikap ahlus sunnah terhadap ahlul bid'ah/68,515 menyatakan, Termasuk prinsip 'aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah mereka membenci para pengekor hawa nafsu dan ahli bid'ah, yang mengada-adakan sesuatu yang baru dalam agama, tidak simpatik kepada mereka, tidak berteman dengan mereka, tidak sudi mendengarkan ucapan mereka, tidak duduk di dalam majelis mereka, tidak berdiskusi atau bertukar pikiran dengan mereka, dan tidak mau berdialog dengan mereka.

Muwahhidun menjaga telinga mereka dari ucapan- ucapan bathil ahlul bid'ah yang terkadang terdengar sepintas lalu, kemudian membuat was-was dan merusak. Ahlus Sunnah menjelaskan tentang bahaya bid'ah dan hawa nafsu mereka serta memeringatkan umat agar berhati-hati terhadap mereka, dan agar ummat tidak menimba ilmu dari mereka.

Dari pernyataan di atas maka jelas sekali bahwa mereka sangat anti dengan ahlul bid'ah.

---

[185] *Ad-Durar As-Sunniyah*, I/237-238

Penjelasan di atas menunjukkan sikap yang dimiliki Muwahhidun dalam menghadapi *ahlul bid'ah.* Terlihat berbeda dengan Muhammadiyah, Ahmad Dhahlan mendirikan persyarikatan ini jaga dilatar belakangi adanya penyimpangan di bidang Aqidah dan Ibadah. Maka juga menjadi ciri khusus dakwah persyarikatan ini adalah meluruskan TBC. Akan tetapi Muhammadiyah lebih halus dalam menyikapi *ahlul bid'ah.*

Dengan konsep dakwah kultur, Muhammadiyah melebur dengan para ahlul bid'ah bermuamalah bersama tetapi tidak terbawa arus.

Muhammadiyah berdiri di lingkungan yang penuh kultur budaya membuat corak dakwah berbeda dengan Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab yang berada di lingkungan yang keras. Dengan konsep Dakwah kultur, Muhammadiyah tidak menjauh dan menghindari *ahlul bid'ah* dalam muamalah akan tetapi mendekati untuk didakwahi. Karena Muhammadiyah sadar betul mereka adalah salah satu objek dakwah yang perlu dirangkul dan di islah.

Pengertian dari Dakwah Kultural Muhammadiyah adalah upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memerhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya[186].

---

[186] PP Muhammadiyah, Dakwah Kultur Muhammadiyah (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah

Dakwah kultural mencoba memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai mahluk budaya berarti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, simbol, dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman tersebut dibingkai oleh pandangan dan sistem nilai ajaran Islam yang membawa pesan *rahmatan lil'alamin.* Dengan demikian dakwah kultural menekankan pada dinamisasi dakwah, selain pada purifikasi[187].

Perbedaan ini terjadi karena adanya kultur yang berbeda antara keduanya. Dimana lingkungan Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab cenderung keras karena hidup di lingkungan masyarakat Arab. Sedangkan Ahmad Dahlan hidup di lingkungan kerajaan Jawa yang memiiki kultur budaya yang lemah lembut. Maka sikap dan cara yang di terapkan berbeda,walaupun sama-sama dilingkungan yang penuh *bid'ah, syirik,* atau bahkan *khurofat.*

Ahmad Dahlan bersikap berbeda dengan Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab dalam sikap menghadapi *ahlul bid'ah,* dan cenderung lebih lentur karena Ahmad Dahlan juga belajar faham yang di ajarkan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Yang mana kedua pembeharu ini lebih kontekstual dalam memahami *nash* Al-Quran maupun As-Sunah

B. Takfir

1. Persamaan

Persamaan di antara Muwahhidun dan Muhammadiah pada;

a. Pengertian dasar dari kafir dan takfir. Pengertian dari kufur adalah adalah tidak beriman. Dengan kesepakatan kaum Muslim, baik dengan keyakinan dan diucapkan atau tidak dengan keyakinan dan tidak diucapkan. Kufur dalam agama berarti bentuk pengingkaran terhadap sesuatu yang Allah SWT wajibkan untuk diimani setelah tegaknya *hujjah* (argumentasi) dengan sampainya kebenaran. Baik pengingkaran itu dengan hati, lisan, atau kedua-duanya dengan perbuatan yang menyebabkan keluar pelakunya dari penyebutan iman berdasarkan nash.

Al-Subki[188] (w.771 H) menyatakan bahwa *takfir* adalah hukum syar'i yang disebabkan pengingkaran terhadap Rububiyah, keesaan, risalah, perkataan, perbuatan dimana pembuat Syari'at mengukumi bahwa itu semua termasuk adalah kekufuran walaupun tidak ada pengingkaran. Berdasarkan penjelasan di atas maka terma kufur menunjukkan kepada suatu keyakinan, perkataan, dan perbuatan dimana syariat mengukuminya sebagai pembatalan keimanan yang menyebabkan pelakunya dihukumi bukan sebagai seorang

muslim. *Takfir* berarti menghukumi kafir orang yang meyakini, mengucapkan atau melakukan kekufuran.

b. Persamaan lain antara Muwahhidun dan Muhammadiyah sama-sama mengafirkan orang yang tidak beriman dengan apa yang telah disyariatkan oleh Allah. Contohnya putusan Tarjih Muhammadiyah tentang orang yang mengimani kenabian setelah nabi Muhammad SAW. hukumnya adalah kafir.

2. Perbedaan

Dalam hal ini Muwahhidun dan Muhammadiyah memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut dalam hal konsekuensi yang diberikan kepada orang yang telah dihukumi kafir. Jika Muwahiddun memberikan dua konsekuen didunia dan akhirat. Muhammadiyah hanya dalam akhirat.

Perbedaan ini terjadi karena Muhammadiyah tidak mau terlampau terjebak pada syubhat-syubhat sosiologis. Dan menggunakan dasar religius untuk memberikan konsekuensi tersebut. Makanya dalam muamalah keduniaan Muhammadiyah cenderung berhubungan selaras, tidak

C. Sikap dan Dakwah Terhadap Ulil Amri

1. Persamaan

Persamaan Muwahhidun dan Muhammadiyah dalam konsep dakwah dan sikap terhadap ulil amri ada beberapa poin. Persamaannya adalah;

a. Pada kewajiban berdakwah terhadap pemerintah. Keduanya menyakini bahwasanya pemerintah tetap dan wajib didakwahi. Mukhlas Abror menulis di majalah Suara Muhammadiah edisi18 no.18/TH.97 16-30 September 2012 dengan judul Muhammadiyah dan *Ulil amri* tentang kewajiban Muhammadiyah mendakwahi pemerintah. Muhammadiyah yang memiliki kepribadian *amar ma'ruf nahi mungkar* akan mengajak siapapun. Termasuk kepada *ulil amri,* untuk melakukan perbuatan yang baik dan mencegahnya dari perbuatan yang sebaliknya. *Amar ma'ruf nahi mungkar* sangat bermanfaat untuk membina pemikiran yang sehat dalam masyarakat. Tentu Muhammadiyah dalam melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* secara bijak dan santun. Muhammadiyah melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* kepada *ulil amri* merupakan tanda kasih dan cinta demi keselamatan bersama. Mengacu pada tulisan diatas dapat disimpulkan bahwa Muhammadiyah tidak apatis terhadap pemerintah ditambah dengan bukti khittah Muhammadiyah Denpasar

Begitu juga dengan Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab beliau mendakwahi para penguasa agar bertauhid dan memeluk islam. Ibnu Taimiyyah sempat menyurati pemerintah yang melakukan kefasikan.

b. Persamaan lain pada hal pemberontakan atau bisa disebut permungsuhan. Muwahhidun dan Muhammadiyah melarang membangkang dan memberontak pemerintah yang ada, ketika pemerintah tidak menyuruh dan memaksa berbuat ma'siat kepada Allah. Muhammadiyah dalam masalah ketaatan, meyakini sebuah ketaatan terhadap *ulil amri* itu tidak absolut, akan tetapi bersyarat.

2. Perbedaan

Dalam masalah dakwah dan sikap terhadap *ulil amri* Muwahhidun dan Muhammadiyah memiliki perbedaan dan perbedaan itu dalam beberapa hal, seperti;

a. Pada cara berdakwah. Jika Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab beserta para pengikutnya mendakwahi pemerintah secara sembunyi-sembunyi atau tertutup. Sedang Muhammadiyah secara tertutup dan terbuka. Maksud tertutup adalah menyampaikannya secara langsung kepada yang bersangkutan dan terbatas. Maksud dengan cara terbuka ialah menyampaikan pesan melalui media masa, disampaikan di depan umum dan di ketahui banyak khalaya.

Dalam masalah ketaatan juga berbeda. Muwahhidun memiliki pemahaman akan wajibnya menaati pemerintah walau pemerintah berbuat fasik. Seperti apa yang di utarakan Abu Ja'far Ath Thahawi

menurutnya tidak memandang bolehnya memberontak kepada para pemimpin dan pemerintah kami, meskipun mereka berbuat zhalim. Kami tidak mendoakan kejelekan kepada mereka. Kami tidak melepaskan diri dari ketaatan kepada mereka dan kami memandang ketaatan kepada mereka adalah ketaatan kepada Allah sebagai suatu kewajiban, selama yang mereka perintahkan itu bukan kemaksiatan (kepada Allah). Dan kami doakan mereka dengan kebaikan dan keselamatan." (Al-Aqidah Ath-Thahawiyah, Al-Imam Abu Ja'far Ath-Thahawi Al-Hanafi rahimahullah).

Ada juga pendapat Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab tentang ketaatan terhadap pemerintah "Menurut saya, wajib hukumnya mendengar dan taat kepada para pemimpin kaum muslimin, baik yang shalih maupun yang fasik, sepanjang mereka tidak menyuruh berbuat maksiat kepada Allah. Barangsiapa yang sudah diangkat sebagai khalifah atas kesepakatan kaum muslimin dengan sukarela, ia wajib ditaati dan haram menentangnya[189]".

Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baaz berkata, "Ini adalah kebatilan dan kemungkaran. Yang benar adalah wajib mendengar dan taat dalam perkara-perkara yang tidak mengandung kemungkaran di dalamnya. Peraturan-peraturan itu ditetapkan pemerintah untuk kemaslahatan kaum muslimin. Untuk itu, wajib tunduk, mendengar

[189] Nasir, *Hanya Islam Bukan Wahabi* (Jakarta, Darul Falah, 2006) hal. 140

dan taat, karena termasuk dari perkara yang ma'ruf yang bermanfaat untuk kaum muslimin."

Ia berfatwa ketika ditanya tentang apakah demostrasi menjadi salah satu cara berdakwah kepada *ulil amri*. Tanggapan Abdul Aziz bin Baaz dalam hal ini adalah; "Yang dilakukan oleh salafush sholeh adalah dengan menasehati penguasa lewat tulisan, dan bercakap langsung dengan mereka lewat telepon atau lewat tulisan. Menasehati tidak ditempuh dengan menyebarkan 'aib mereka di mimbar-mimbar, sampai mengatakan bahwa mereka seperti ini dan itu, sehingga jadinya seperti ini[190].

Sangat jelas berbeda dengan Muhammadiyah, Muhammadiyah bersikap tegas dan *mengislah* (membenarkan atau meluruskan) jika ada kebijakan pemerintah yang kurang baik. Atau bahkan tidak mengikuti keputusan pemerintah. Seperti pada kasus yang sangat ramai dibicarakan, permasalahan penetapan awal puasa Ramadhan dan Awal Syawal. Hal ini bukan bermaksud memberontak tetapi Muhammadiyah memiliki manhaj khusus yang berpegangan dengan *Al-Qurān dan As-sunnah al-Maqbūlah* bukan terhadap *ulil amri*. Dan ketaatan Muhammadiyah terhadap *ulil amri*

sejauh sejalan dengan perintah Allah dan Rasulnya[191]. Hal ini dilandaskan dalam QS. An-Nisa'[04]:58.

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ﴿٥٨﴾[192]

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

b. Selain itu pada partisipasi politik. Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab dan para pengikutnya tidak menganjurkan ikut terjun langsung pada politik praktis bahkan menghindar. Seperti kesepakatan yang di buat oleh Muhammad bin Abdul Wahhab dengan Su'ud kala itu. Kesepakatan diantara mereka berdua adalah dalam urusan Agama maka Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab yang memegang otoritasnya dan masalah negara dan politik pada Su'ud. Hingga sampai saat ini kita dapat melihat bukti sejarah tersebut di Saudi Arabiah. Dimana otorita keagamaan dikuasai keluarga Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab, yang sekarang dinamakan *Hai'ah Kibārul 'Ulamā'* dan masalah kenegaraan tetap di pegang oleh keluarga Su'ud[193].

---

[191]Haedar Nasir, *Khittah*.hal. 75
[192] Quran in Word 1.3
[193] [illegible]

Sikap warga Muhammadiyah diatur dalam pedoman dan etika berpolitik Muhammadiah. Dalam Khittah Muhammadiyah Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Tahun 2002 di Denpasar. Pada poin pertama Muhammadiyah menjelaskan akan pandangannya terhadap politik dan menganjurkan warganya untuk ikut berpartisipasi didalamnya dan tidak apatis. Akan tetapi tegas Muhammadiyah tidak membolehkan para kadernya membawa Muhammadiyah di dalamnya. Maknanya Muhammadiyah tidak terikat dengan partai politik. Bahkan menganjurkan pada pengurus struktural Muhammadiyah melepas amanahnya di Muhammadiyah jika ingin terjun dan berkiprah di dunia politik[194].

c. Perbedaan tentang sikap ketaatan, timbul karena perbedaan pandangan penafsiran ayat 58 dari Q.S an-Nisa'. Jika Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab menganjurkan untuk taat ke pada *ulil amri* walau mereka fasik. Muhammadiyah tegas tidak akan taat jika *ulil amri* keluar dari perintah Allah dan Rasulnya. Dan Muhammadiyah memehami ketaatan terhadap *ulil amri* tidak mutlak dan bersyarat. Syaratnya adalah jika *ulil amri* itu bisa taat dengan segala perintah Allah dan Rasul-Nya.

Perbedaan yang kedua disebabkan karena Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab sejak awal bekerja sama dengan Ibnu Saud, mereka memiliki kesepakatan untuk tidak ikut campur dalam ranah politik dan

agama. Ibnu Saud dalam ranah politik dan Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab dalam ranah agama.

Ahmad Dahlan berbeda dengan Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab dalam perintisan dakwah. Jika Ahmad Dahlan tidak berkualisi dengan *ulil amri* setempat. Hanya meminta izin pendirian persyarikatan kepada pemerintah kala itu. Maka dalam perkembangannya Muhammadiyah menganggap ranah politik adalah